

DAKWAH DAN PEMBERDAYAAN

Mardan Mahmuda¹

¹FDIK UIN Imam Bonjol Padang
e-mail: mardan.mahmuda@yahoo.com

Abstract

Da'wah and empowerment should be synergized to achieve the welfare of the Islamic community on a worldly and "ukhrawi" basis. Da'wah is not only used as a humorous lecture or just a gathering place for "jama'ah" to listen the religious advice that only examines the matter of "ukhrawi" alone, but also discusses worldly issues. Likewise with empowerment which should not only discuss worldly aspects, but also discuss the "ukhrawi" aspects of Islamic society. This article was prepared using qualitative methods and through a literature study approach. Literature study is carried out by collecting, reading and analyzing various literature or references such as books, scientific journals and various other scientific works related to da'wah and empowerment. In this article, the author will elaborate on anything related to da'wah and empowerment such as the definition and nature of each. After that, the author will explain in detail about the application of da'wah through empowerment activities. This study is expected to be able to contribute to the da'wah scientists and practitioners, empowerment agencies, religious institutions and other social institutions to empower Islamic communities to the full and sustainable.

Keywords: *da'wah, empowerment*

Abstrak

Dakwah dan pemberdayaan sudah semestinya disinergikan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat Islam secara duniawi dan *ukhrawi*. Dakwah bukan hanya dijadikan sebagai ceramah humoris atau hanya sekedar ajang berkumpulnya para *jama'ah* untuk mendengarkan nasehat-nasehat keagamaan yang hanya mengkaji persoalan *ukhrawi* semata, akan tetapi juga membahas persoalan duniawi. Begitu juga dengan pemberdayaan yang seharusnya tidak hanya membahas aspek duniawi semata, akan tetapi juga membahas aspek *ukhrawi* masyarakat Islam. Artikel ini disusun dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca dan menganalisis berbagai literatur atau referensi seperti buku, jurnal ilmiah dan berbagai karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan dakwah dan pemberdayaan. Dalam artikel ini, penulis akan menguraikan apa saja yang berkaitan dengan dakwah dan pemberdayaan seperti definisi dan hakikatnya masing-masing. Setelah itu, penulis akan menjelaskan secara terperinci tentang penerapan dakwah melalui kegiatan pemberdayaan. Kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi para ilmuwan dan praktisi dakwah, agen pemberdayaan, lembaga-lembaga keagamaan dan lembaga-lembaga sosial lainnya untuk memberdayakan masyarakat Islam secara maksimal dan berkesinambungan.

Kata kunci: dakwah, pemberdayaan

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan ujung tombak bagi setiap masyarakat Islam untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Kegiatan dakwah sangat penting dilakukan untuk menyadarkan, memotivasi, mendorong, membangkitkan dan memberdayakan seluruh potensi yang ada dalam diri masyarakat Islam secara maksimal dan berkesinambungan. Kegiatan dakwah akan menjadi hal yang sangat luar biasa, jika dilakukan secara tepat untuk mengatasi persoalan-persoalan duniawi dan *ukhrawi* masyarakat Islam, diantaranya melalui pendekatan pemberdayaan.

Pemberdayaan merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk memberikan *power* (daya, kekuatan, tenaga, kemampuan dan kekuasaan) kepada masyarakat dengan tujuan terwujudnya perubahan perilaku ke arah kemandirian, perbaikan mutu hidup atau secara sederhana bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat secara mandiri dari segala aspek kehidupan seperti aspek ekonomi,

Dalam perspektif dakwah Islam, pemberdayaan disebut sebagai *tamkiin al-da'wah* yaitu aktivitas menyeru, memotivasi, memfasilitasi, memediasi dan mengadvokasi masyarakat; baik yang kaya ataupun yang miskin untuk saling menguatkan dengan perekat nilai-nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kepedulian dan kasih sayang sehingga tumbuh kesatuan umat (*wahdat al-ummah*) dalam perbedaan status sosial dan *income proverty*. (Aziz, 2010: 120)

Kegiatan dakwah dan pemberdayaan dalam hal ini tentu sama-sama bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat dari segala aspek kehidupan. Dakwah bukan hanya dijadikan sebagai ceramah humoris atau hanya sekedar ajang berkumpulnya para *jama'ah* untuk mendengarkan nasehat-nasehat keagamaan yang hanya mengkaji persoalan *ukhrawi* semata, akan tetapi juga membahas persoalan duniawi. Begitu juga dengan pemberdayaan yang seharusnya tidak hanya membahas

aspek duniawi semata, akan tetapi juga membahas aspek *ukhrawi* masyarakat Islam.

Oleh karena itu, sudah semestinya kegiatan dakwah dan pemberdayaan disinergikan demi tercapainya kesejahteraan masyarakat Islam secara duniawi dan *ukhrawi*. Agar lebih jelasnya terkait dengan “dakwah dan pemberdayaan”, penulis akan menguraikan apa saja yang berkaitan dengan dakwah dan pemberdayaan seperti definisi dan hakikatnya masing-masing. Setelah itu, penulis akan menjelaskan secara terperinci tentang penerapan dakwah melalui kegiatan pemberdayaan.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif melalui pendekatan studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca dan menganalisis berbagai literatur atau referensi seperti buku, jurnal ilmiah dan berbagai karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan dakwah dan pemberdayaan.

Lebih lanjut, agar penulis dapat mengungkap apa saja yang berkaitan dengan dakwah dan pemberdayaan, maka penulis terlebih dahulu menelusuri definisi dan hakikat dakwah menurut ilmuwan dakwah. Kemudian, penulis juga menelusuri definisi dan hakikat pemberdayaan menurut pakar pemberdayaan. Setelah semua itu dibaca, dipahami dan dianalisis, maka penulis akan menarik kesimpulan dan menguraikan secara terperinci tentang; bagaimana seharusnya dakwah itu diterapkan melalui kegiatan pemberdayaan.

C. Definisi Dakwah dan Pemberdayaan

Menurut ilmuwan dakwah, kata “dakwah” secara *etimologi* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *masdar* dari kata “*da’a-yad’u-da’watan*” yang berarti menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu. (lihat Mahmud Yunus, 1973: 127, Samsul Munir Amin, 2009: 1, Fathul Bahri An-Nabiry, 2008: 17 dan lihat juga Toha Yahya Omar, 1985: 1).

Selanjutnya, pengertian dakwah secara *terminologi* telah dikemukakan oleh para ahli yakni sebagai berikut:

1. Salmadanis (2001: 63) berpendapat bahwa dakwah merupakan segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh mukmin, sesuai kemampuan yang dimiliki dan bertujuan menjadikan seluruh umat manusia beragama Islam dengan baik, disertai akhlak yang mulia, agar mereka memperoleh *sa'adah* (kebahagiaan) masa kini dan masa datang.
2. Fathul Bahri (2008: 22) mengatakan bahwa dakwah adalah sebuah upaya dan kegiatan, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

3. Samsul Munir Amin (2008: 7-8) mendefinisikan dakwah sebagai suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar, dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaan manusia, baik di dunia maupun di akhirat dengan menggunakan berbagai media dan cara-cara tertentu.

4. M. Nur dkk (2009: 21) menjelaskan bahwa dakwah adalah suatu aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dianalisis bahwa ilmuwan dakwah sepakat, jika dakwah itu adalah suatu upaya

untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih baik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini membuktikan, bahwa sejatinya kegiatan dakwah bertujuan untuk membahagiakan masyarakat Islam secara duniawi dan *ukhrawi*, bukan bahagia di dunia ataupun bahagia di akhirat saja.

Kemudian berbicara tentang pemberdayaan, secara *etimologi* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1995: 213-214) disebutkan bahwa kata “pemberdayaan” memiliki makna sebagai suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk memampukan dan memberdayakan masyarakat. Kata “pemberdayaan” berasal dari kata “daya” yang berarti kemampuan untuk mewujudkan sesuatu. Dalam kamus Oxford (Hornby, 1948: 282), pemberdayaan disebut dengan istilah “*empowerment*” yang diambil dari kata “*empower*” yang bermakna “*give power or authority to act*” yakni memberi daya atau wewenang untuk melakukan sesuatu.

Selanjutnya, terkait dengan pengertian pemberdayaan secara

Mardan Mahmuda, *Dakwah dan Pemberdayaan terminologi* menurut pakar pemberdayaan yakni:

1. Theresia dkk (2014: 115) mendefinisikan pemberdayaan sebagai suatu upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Dengan kata lain, keberdayaan masyarakat diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan.
2. Anwas (2014: 3) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai suatu upaya untuk mengubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik, sehingga kualitas dan kesejahteraan hidupnya secara bertahap dapat meningkat.
3. Aziz dkk (2005: 117) mengartikan pemberdayaan sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan

D. Hakikat Dakwah dan Pemberdayaan

masyarakat (miskin, marjinal, dan terpinggirkan) untuk menyampaikan pendapat, berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi orang lain, memenuhi kebutuhannya, menentukan pilihan-pilihannya dan mengelola kelembagaan masyarakatnya secara bertanggungjawab demi perbaikan kehidupannya.

Dari beberapa pemahaman tentang pemberdayaan tersebut, dapat dicermati bahwa pemberdayaan yang sering dikenal dengan istilah *empowerment* merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk memberikan *power* (daya, kekuatan, tenaga, kemampuan dan kekuasaan) kepada masyarakat dengan tujuan terwujudnya perubahan perilaku ke arah kemandirian, perbaikan mutu hidup atau secara sederhana bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat secara mandiri dari segala aspek kehidupan seperti aspek ekonomi, pendidikan, spiritual ataupun aspek sosial.

Menurut Muhyiddin (2002: 27), beberapa makna dari kata “da’wah” seperti seruan, ajakan dan sebagainya mengandung nilai dinamika. Dengan kata lain, makna tersebut memiliki unsur usaha atau upaya yang dinamis. Unsur dinamika dalam dakwah mengandung arti bahwa dakwah hadir sebagai solusi terhadap persoalan-persoalan yang sedang dan akan dihadapi masyarakat. Dengan demikian, dakwah pada hakikatnya adalah “upaya perubahan masyarakat”. Mubarak (2005: 27) menyebutnya dengan “perubahan secara normatif sesuai dengan Al-Qur’an dan hadits Nabi Saw”.

Kemudian, suatu kegiatan dapat disebut dakwah jika merupakan suatu usaha bersama yang dilakukan oleh orang beriman dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dari segi kehidupan sosio-kultural yang dilakukan melalui lembaga-lembaga dakwah (Achmad, 1985: 7). Lebih lanjut, terkait dengan dakwah dalam konteks sosio-kultural, Muhyiddin

(2002: 35-36) menjelaskan bahwa dakwah merupakan upaya memperkenalkan Islam sebagai satu-satunya jalan hidup yang benar; dengan cara yang menarik, bebas, demokratis dan realistis menyentuh kebutuhan primer masyarakat dengan tegak berdiri di atas landasan ajaran-ajaran yang prinsip.

Selanjutnya, kegiatan dakwah pada hakikatnya bertujuan untuk “membangun kesadaran masyarakat”, agar mereka mau melakukan perubahan ke arah yang positif. Masrial (2018: 74) menjelaskan bahwa konsep dakwah dalam membangun kesadaran dan penyadaran masyarakat untuk merubah nasibnya sendiri, tidak boleh dipaksakan dengan sesuatu yang datang dari luar dirinya. Akan tetapi teknik fasilitasi dengan memberi dorongan dan penggalan potensi serta memanfaatkan potensi kesadaran dalam diri masyarakat akan lebih ampuh untuk diterapkan.

Kemudian terkait dengan pemberdayaan, Zubaedi (2013: 4) menjelaskan bahwa pemberdayaan dimaksud untuk

Mardan Mahmuda, Dakwah dan Pemberdayaan
“mengembangkan keadaan masyarakat” secara berkelanjutan dengan berpegang pada prinsip keadilan sosial dan saling menghargai melalui program pembangunan secara luas yang menghubungkan seluruh komponen masyarakat sehingga mereka mampu memiliki berbagai pilihan nyata yang berkaitan dengan masa depannya.

Pemberdayaan pada hakikatnya lebih mengutamakan pada “usaha sendiri” dari mereka yang menjadi sasaran pemberdayaan untuk bisa mewujudkan sesuatu secara mandiri. Pemberdayaan lebih kepada proses pemberian daya, wewenang dan proses pemandirian masyarakat sebagai upaya “untuk memandirikan, mengembangkan dan memberdayakan” masyarakat melalui potensi yang mereka miliki.

E. Dakwah melalui Pemberdayaan

Agar terwujudnya masyarakat yang sejahtera hidup dunia dan akhirat, maka kegiatan dakwah mesti dilakukan oleh tenaga ahli dan profesional seperti ilmuwan dan praktisi dakwah yang

paham tentang konsep dakwah dan pemberdayaan. Salah satu ayat yang menginspirasi pentingnya pemberdayaan masyarakat yaitu QS. Ar-Ra'du: 11. Pada ayat tersebut jelas bahwa Allah SWT mengisyaratkan bahwa Allah tidak akan pernah mengubah keadaan suatu masyarakat, kecuali mereka telah melakukan perjuangan untuk memperoleh perubahan tersebut terhadap apa yang ada pada diri mereka secara maksimal dan berkesinambungan.

Menurut M. Quraish Shihab (2005: 565-569), perubahan yang dimaksud pada QS. Ar-Ra'du: 11 merupakan perubahan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri terhadap "apa yang ada dalam diri mereka" (*ma bi anfusihim*) seperti pola pikir, etos kerja, sikap dan sebagainya. Selanjutnya, sisi dalam yang ada pada diri mereka tersebutlah yang akan mampu mengadakan perubahan terhadap "sisi lahiriyah" (*ma bi qaumin*) yang menyangkut beberapa hal seperti kekayaan atau kemiskinan, kesehatan atau penyakit, kesuksesan atau kegagalan dan lain sebagainya.

Kemudian, hal lain yang perlu diingat oleh ilmuwan dan praktisi dakwah, bahwa jangan sampai kegiatan dakwah hanya sekedar dijadikan sebagai humor atau hanya sekedar tempat berkumpul para *jama'ah* untuk mendengarkan ceramah yang hanya mengkaji persoalan *ukhrawi* semata, akan tetapi juga membahas persoalan duniawi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Nurdin (2015: 106-107) yakni;

"...Ketika dakwah sudah tak sakral, sekedar hiburan, sekedar termotivasi berkumpul untuk mendengar humor dari sang da'i karena mubalighnya pandai berhumor, maka harapan terjadinya perubahan atas dasar dakwah sulit terjadi. Oleh karenanya, diperlukan pola baru, strategi dan metode yang tepat, media yang efektif, polesan materi yang tidak monoton yang sekedar membahas akidah dan syari'ah semata, akan tetapi juga mendorong daya produktif umat. Dalam konteks ini, substansi dakwah semestinya menyentuh realitas kebutuhan manusia..."

Dengan demikian, kegiatan dakwah sangat penting dilakukan untuk memberdayakan seluruh potensi yang ada dalam diri

masyarakat Islam secara maksimal dan berkesinambungan. Kegiatan dakwah seharusnya dilakukan secara tepat untuk mengatasi persoalan duniawi dan persoalan *ukhrawi* masyarakat Islam, bukan salah satu dari keduanya.

Begitu juga halnya dengan kegiatan pemberdayaan. Seharusnya kegiatan pemberdayaan tidak dilakukan hanya untuk membahas aspek duniawi semata seperti membahas persoalan ekonomi, pendidikan dan aspek sosial saja. Akan tetapi juga membahas aspek *ukhrawi* masyarakat Islam seperti aspek spiritual muslim. Dengan kata lain, kegiatan pemberdayaan mesti disinergikan dengan kegiatan dakwah dalam bentuk “dakwah pemberdayaan”.

Secara istilah, menurut Puteh (2006: 161), dakwah pemberdayaan sama dengan gerakan dakwah menuju transformasi sosial, yakni dakwah yang dijabarkan dalam gerakan pembebasan dari eksploitasi, dominasi, penindasan, serta ketidak-adilan dalam semua aspeknya. Dari gerakan inilah

Mardan Mahmuda, *Dakwah dan Pemberdayaan* selanjutnya lahir dan membentuk masyarakat yang memiliki kecanggihan sosial. Secara lebih rinci Ismail dkk (2011: 225-227) menguraikan bahwa, dakwah pemberdayaan masyarakat lebih mengutamakan aksi ketimbang wacana atau retorika (*tabligh*).

Namun, bukan berarti tanpa wacana dan retorika sama sekali. Dalam penerapannya, kegiatan dakwah pemberdayaan dapat diterapkan dengan mensinergikan dakwah *bil-lisan* dan dakwah *bil-hal* yang dilakukan secara *jam’iyah* atau secara kolektif oleh tenaga ahli dan profesional seperti ilmuwan dan praktisi dakwah yang paham tentang konsep dakwah dan pemberdayaan. Di samping itu, ilmuwan dan praktisi dakwah tersebut dapat bekerjasama dengan pakar pemberdayaan dan juga dengan lembaga pemerintahan maupun lembaga swasta lainnya.

Dakwah *bil-hal* dalam hal ini merupakan dakwah yang dilakukan melalui berbagai kegiatan yang langsung menyentuh kepada kebutuhan masyarakat dengan karya nyata dari subjek dakwah (*da’i*) dan juga dengan memberikan

pemahaman ekonomi sebagai materi dakwah (Rafi'udin dkk, 2001: 50). Dengan kata lain, dakwah *bil-hal* ini merupakan aksi atau tindakan nyata. Maka dari itu, dakwah *bil-hal* lebih mengarah pada tindakan atau aksi menggerakkan masyarakat, sehingga dakwah ini lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat (Aziz, 2004: 186).

Kemudian, terkait dengan kerjasama yang akan dilakukan oleh ilmuwan dan praktisi dakwah dalam menerapkan kegiatan dakwah pemberdayaan, dapat dilakukan melalui kerjasama dari lembaga dan organisasi dakwah dengan instansi pemerintah maupun swasta, seperti bekerjasama dengan dinas sosial, BAZNAS dan lembaga sosial lainnya dalam memberdayakan seluruh aspek kehidupan masyarakat Islam.

Lebih lanjut, kegiatan dakwah pemberdayaan dapat diterapkan melalui empat bentuk program unggulan yakni:

1. *Spiritual empowerment program*
2. *Intellectual empowerment program*

3. *Economic empowerment program*

4. *Social empowerment program*

Pemberdayaan aspek spiritual, intelektual dan aspek sosial masyarakat diantaranya dapat diwujudkan melalui kegiatan dakwah *bil-lisan* seperti ceramah agama, bimbingan rohani, diskusi personal dan sebagainya dengan tujuan agar mereka tidak menjadi manusia serakah yang hanya mementingkan kehidupan duniawi semata. Kemudian, pemberdayaan aspek ekonomi masyarakat dapat dilakukan dengan cara memberikan modal usaha dan pelatihan-pelatihan khusus terkait dengan usaha yang akan dikembangkan oleh masyarakat. Hal ini dilakukan, agar masyarakat Islam mampu mencapai kebahagiaan duniawi dan *ukhrawi* secara baik.

Di samping itu, kegiatan dakwah pemberdayaan harus dilakukan secara berkesinambungan dan betul-betul diperjuangkan oleh ilmuwan dan praktisi dakwah untuk memberdayakan masyarakat Islam secara utuh. Hal tersebut mesti

diperjuangkan oleh ilmuwan dan praktisi dakwah sebagai wujud cintanya kepada Allah, dengan cara memfasilitasi pemberdayaan masyarakat Islam tanpa menggarap keuntungan pribadi dari kegiatan tersebut, dengan tujuan untuk mendapatkan cinta dari Allah SWT yang telah memfasilitasi hidupnya tanpa henti.

F. Kesimpulan

Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh ilmuwan dan praktisi dakwah, seharusnya mampu menarik perhatian dan mampu menjadi alternatif jitu bagi masyarakat Islam dalam memperoleh kesejahteraan secara duniawi dan *ukhrawi*. Dengan kata lain, “Dakwah dan Pemberdayaan” sudah seharusnya disinergikan demi tercapainya kesejahteraan duniawi dan *ukhrawi* tersebut melalui konsep “dakwah pemberdayaan”.

Maka dari itu, empat program unggulan yang telah dijelaskan dalam artikel ini adalah wujud dari konsep dakwah pemberdayaan. Hal ini mesti diperjuangkan oleh ilmuwan dan

Mardan Mahmuda, *Dakwah dan Pemberdayaan* praktisi dakwah untuk mewujudkan masyarakat Islam yang berdaya dari segala aspek; baik aspek duniawi ataupun aspek *ukhrawi*. Sudah sepatutnya kegiatan dakwah pemberdayaan diterapkan dan tidak dilakukan hanya untuk memberdayakan aspek duniawi semata seperti persoalan ekonomi, pendidikan dan persoalan sosial saja. Akan tetapi juga dilakukan untuk memberdayakan aspek *ukhrawi* masyarakat Islam seperti aspek spiritual muslim.

Selanjutnya, agar hal tersebut dapat terwujud secara maksimal, maka kegiatan dakwah pemberdayaan harus dilakukan secara berkesinambungan dan betul-betul diperjuangkan oleh ilmuwan dan praktisi dakwah untuk memberdayakan masyarakat Islam dengan baik. Bukan mengeksploitasi masyarakat untuk mengambil keuntungan pribadi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku:

Achmad, Amrullah (ed). 1985. *Dakwah Islam dan Perubahan sosial*, Yogyakarta: PLP2M

- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah; Bekal Perjuangan Para Da'i*, Jakarta: Amzah.
- Anwas, Oos M. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung: Alfabeta.
- Aziz, Moh. Ali dkk. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Ismail, A. Ilyas dkk. 2011. *Filsafat Dakwah; Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban*, Jakarta: Kencana.
- M. Nur dkk. 2009. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Mubarak, Muhammad Sa'id. 2005. *Al-Da'wah wa al-Idarah*, Madinah: Dar al-Dirasah al-Iqtisadiyah.
- Muhyiddin, Asep. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.
- , 2002. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.
- Omar, Toha Yahya. 1985. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Widjaya.
- Puteh, M. Jakfar Saifullah. 2006. *Dakwah Tekstual dan Kontekstual Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: AK Grup.
- Rafi'udin dkk. 2001. *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Salmadanis. 2001. *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Nuansa Madani.
- Mardan Mahmuda, *Dakwah dan Pemberdayaan*
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 6, Jakarta: Lentera Hati.
- Theresia, Aprillia dkk. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat; Wacana dan Praktik*, Jakarta: Kencana.

Kamus:

- Hornby, A.S. 1948. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford: Oxford University Press.
- Tim Penyusun. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung.

Artikel Jurnal:

- Aziz, Rohmanur. 2010. *Dakwah dalam Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Muslim*, Artikel Jurnal Ilmu Dakwah UIN SGD Bandung Vol. 5 No. 16 Juli-Desember.
- Masrial. 2018. *Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat*, Artikel Jurnal Turast; Jurnal Penelitian dan Pengabdian UIN IB Padang Vol. 6, No. 1, Januari-Juli.
- Nurdin. 2015. *Tradisi Haroa; Dakwah Islam dalam Masyarakat Marginal Muslim Buton*, Artikel Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol. XVI, No. 1.